

## STUDI KASUS ANAK PUTUS SEKOLAH DI NEGERI SEPA, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Risna Wenno, Rahmat Fitrah Tuasikal, Yulian Hermanus Wenno

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon

corresponding email : [yulian.wenno@fkip.unpatti.ac.id](mailto:yulian.wenno@fkip.unpatti.ac.id)

(*Received*: 31-05-2022; *Accepted*: 31-05-2022; *Published*: 31-05-2022)

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the description of school dropouts in Sepa State, Amahai District, and Central Maluku Regency. The research method uses descriptive qualitative research methods. Respondents in this study were school dropouts in Amahai village, which were taken using a purpose sampling technique. Data collection techniques using interview and observation techniques and data analysis used is an interactive model. Test the validity of the data using the principle of data triangulation. The results of this study describe students who make decisions not to go to school or drop out of school because of 4 main motives, namely anxiety and concerns of the subject while studying, not having motivation or encouragement in themselves, weak thinking skills, and lack of parental attention.*

**Keywords:** *students, dropouts, decision making, parental attention.*

**Abstrak:** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran anak putus Sekolah di Negeri Sepa, Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Responden dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah di desa Amahai, yang diambil dengan menggunakan teknik purpose sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi serta analisis data yang digunakan adalah interactive model. Uji keabsahan data menggunakan prinsip triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menggambarkan siswa yang mengambil keputusan untuk tidak bersekolah atau putus sekolah dikarena 4 motif utama yakni kecemasan dan kekhawatiran subjek saat belajar, tidak memiliki motivasi atau dorongan dalam diri, lemahnya kemampuan berfikir, dan kurangnya perhatian orang tua.*

**Kata kunci:** *siswa, putus sekolah, pengambilan keputusan, perhatian orang tua.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan anak bangsa. Melalui pendidikan anak-anak di asah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Orang tua juga memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan anak dan untuk menyekolahkan anaknya yang memasuki usia sekolah.

Sekolah (pendidikan formal) merupakan suatu wahana yang dapat membimbing generasi muda menuju ke kehidupan yang lebih baik. Beberapa Negara termasuk Indonesia menekankan fungsi pendidikan formal (sekolah) sebagai tempat latihan serta persiapan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan lapangan akan tenaga kerja. Putus sekolah (Drop Out) merupakan salah satu masalah yang timbul bagi Negara-Negara berkembang, khususnya Indonesia.

Amanat Undang-undang yang tercantum dalam UU Sisdiknas no 20/2003 BAB VIII Pasal 34 tentang wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar yang selanjutnya sering disebut dengan program wajib belajar 9 tahun. Program wajib belajar 9 tahun yang dilakukan pemerintah merupakan sebagai salah satu solusi untuk bisa mengurangi presentase tingkat putus sekolah.

Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak ditemui anak yang berhenti atau putus sekolah. Menurut Suyanto, (2012) seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Berbicara mengenai putus sekolah berarti kita sedang membicarakan tentang individu yang sudah tidak lagi melanjutkan pendidikannya, seperti yang dikemukakan Bagong Suyanto dalam (Salni,2017) “putus sekolah adalah anak atau individu yang sudah tidak lagi melanjutkan pendidikan di jenjang pendidikan”.

Banyak hal yang melatar belakangi seorang individu tidak melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah, menurut Sukmadinata dalam (Salni,2017:5) menyatakan bahwa “Faktor utama putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau kedua orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya”.

Faktor ekonomi merupakan faktor utama penyebab anak tidak bersekolah. Usia ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak (Salni,2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Roy Kulyawan (2013), dengan judul Studi Kasus Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebabnya anak putus sekolah adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor kurang kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Begitu juga dengan Siti Fatimah (2015), mengenai Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dia mengatakan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah adalah pendidikan orang tua, faktor ekonomi, jarak sekolah, dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Seperthalnya yang terjadi di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah, dimana masih ada anak yang mengalami putus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua di Negeri Sepa pada tanggal 15 Februari 2019, terdapat 16 anak yang mengalami putus sekolah, dimana siswa SD berjumlah 3 anak SMP berjumlah 5 dan SMA adalah berjumlah 7 anak . Dari ke-15 anak ada 1 anak yang berbeda dengan anak-anak yang lain, yang mana faktor penyebab ke 14 anak putus sekolah karena faktor ekonomi, jarak kesekolah dan lingkungan yang kurang mendukung. Namun berbeda dengan satu anak ini karena jika di lihat dari tingkat ekonomi keluarga cukup mapan, jarak kesekolah juga tidak jauh dari rumah dan dilingkungannya pun semua anak berlomba-lomba untuk sekolah. Berdasarkan kasus di lapangan inilah peneliti ingin melihat gambaran anak putus sekolah yang mana faktor pendukung sangat menunjang namun malah terjadi sebaliknya anak tersebut memutuskan untuk putusa sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Design Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Ikhsan, 2010) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Perreault dan McCarthy (dalam Sulistiyono,2015:40) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi serta analisis data yang digunakan adalah *interactive model*. Uji keabsahan data menggunakan prinsip triangulasi data, untuk mengukur validitas dari data yang diambil peneliti menambahkan subjek lain yang berpengaruh secara signifikan dalam hidup anak putus sekolah yang ingin diteliti agar dapat melihat gambaran secara utuh.

## Population and Samples

Populasi pada penelitian ini berlokasi dan berdomsili di Desa Sepa kecamatan Amahai, yang sudah dijelaskan oleh Sugiyono (2006), mengenai populasi penelitian tergambar pada wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik "purpose sampling". Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyatakan, sampel purposive adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti..

Sample atau reponden yang ditentukan oleh peneliti adalah anak putus sekolah yang berada di Desa Sepa, dimana pengertian sample menurut Sugiyono (2006), adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dalam hal ini anak yang mengalami putus sekolah menjadi karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini.

## Research Instrument

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa instrument wawancara dan observasi non partisipan yang dilakukan secara simultan oleh peneliti. Sugiyono (1999), menyatakan bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi menurut Kriyantono (dalam Sulistiyono,2015) pengumpulan data penulis menggunakan tehnik observasi, dimana observasi yang peneliti lakukan adalah Observasi Non Partisipan dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan di observasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Kemudian peneliti menggunakan wawancara sebagai instrument utama dalam pengambilan data dilapangan yang diwawancara adalah subjek serta *signifikan people* yang berhubungan secara langsung dengan subjek. Serta peneliti menggunakan dokumentasi untuk data pendukung dalam penelitian kualitatif ini.

## Procedure

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji jurnal-jurnal ilmiah yang ditelaah dan kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara awal pada orang tua-orang tua di negeri sepa serta institusi pendidikan disana dalam hal ini Sekolah-sekolah di negeri Sepa.

Pada tahap pembuatan instrumen penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan bantuan data pendukung yakni observasi non partisipant. Peneliti membuat *interview guide* untuk menjadi acuan dalam melakukan wawancara.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mewawancarai subjek utama dan *significant other* yang berhubungan langsung dengan subjek agar dapat dilakukan keabsahan data oleh peneliti. Setelah melakukan wawancara dengan subjek IM, peneliti juga mengumpulkan data dari *significant other* (orang terdekat) subjek. *significant other* yang dipilih adalah orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan mengetahui keseharian subjek. Pertanyaan wawancara yang diajukan kurang lebih sama dengan pertanyaan pada subjek, hanya di ubah pada bagian kalimat tanya merujuk pada diri subjek. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperkaya informasi dari masing-masing subjek. Selain itu, wawancara dengan *significant other* dapat menjadi sarana trigulasi sumber data.

Selain melalui wawancara peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi langsung. Observasi langsung dapat di peroleh dari beberapa keadaan meliputi observasi ketika bertemu untuk wawancara , aktivitas sehari-hari dan sebagainya Yin 2014 (dalam Arthanti 2017)

## Data Analysis Techniques

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep (Huberman dan Milles dalam Kulibonso,2019) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Display Data*), Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*).

Secara spesifik peneliti melakukan Pengkodean data dimana, pengkodean data adalah suatu teknik yang dilakukan untuk memberikan penegasan pada proses yang terlibat (data dan pensinyalan) transmisi data. Tujuan dari pengkodean (Encoding) adalah menjadikan setiap karakter data dalam informasi digital ke dalam bentuk biner agar dapat ditransmisikan dan bisa melakukan komunikasi data. Kemudian penjabaran kode yang berlangsung antara peneliti dan significant other

## HASIL PENELITIAN

Terdapat empat tema pengambilan data dengan subjek IM yaitu, kecemasan dan kekhawatiran subjek pada saat belajar, tidak memiliki motivasi atau dorongan dalam diri untuk belajar, lemahnya kemampuan berfikir dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Tema-tema tersebut masing-masing memiliki sub tema.

Berikut adalah penjabaran dari ke empat tema :

### 1. Kecemasan dan kekhawatiran subjek pada saat belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan subjek, ia merasa cemas atau takut ke sekolah karena ia khawatir jika di beri pertanyaan oleh gurunya pada saat proses belajar mengajar dikelas.

“Setiap sekolah ia jam belajar bt tako maso barang kalau pertanyaan pasti antua suru bt yang jawab jadi bt pamalas ka sekolah”.

(S1.W1.T1.B1.007+020).

### 2. Tidak memiliki Motivasi atau dorongan dalam diri untuk belajar

Jika subjek memiliki motivasi atau dorongan dalam diri untuk belajar maka ia akan bersemangat untuk belajar dan tidak akan merasa bosan Namun karena subjek tidak memiliki motivasi atau dorongan dalam diri subjek untuk belajar sehingga membuat subjek selalu merasa malas dan bosan pada saat belajar, bukan hanya disekolah dirumahpun subjek merasa malas dan bosan untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan subjek, ia sangat merasa bosan pada saat belajar, bukan hanya disekolah dirumah juga ia selalu merasa malas dan bosan belajar pada saat belajar.

“Io bosan lai tamba deng kaya pamalas belajar hehe” . “Mchh( memegang kepala sambil menggelengkan kepala) di rumah deng di sekolah sama sajaa”

(S1.W1.T2.B2.031+032+034)

### 3. Lemahnya kemampuan berfikir subjek

Lemahnya kemampuan berfikir subjek sehingga subjek susah memahami atau mengerti apa yang di sampaikan oleh gurunya pada saat itu subjek mengerti namun hanya sesaat saja setelah itu subjek sudah lupa kembali apa yang tadi di sampaikan saat belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan subjek, ia tidak memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya, ia mengerti pada saat belajar namun setelah itu ia lupa kembali apa yang tadi disampaikan.

“Hiisss seng paham, seng mengerti bagitu jaga mengerti lai keo tapi abis lai su lupa su seng tau akang lai”

(S1.W1.T3.B3.063+064)

#### 4. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

Perhatian orang tua memberikan dampak yang baik bagi anak seperti meningkatkan semangat dan motivasi bagi anak, perhatian dan bimbingan orangtua dirumah akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar disekolah maupun belajar dirumah. Nmun dalam hal ini Kurangnya perhatian dan kesadaran orangtua akan pentingnya penddikan terhadap subjek sehingga subjek juga tidak merasa takut jika tidak kesekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan subjek, ia tidak merasa takut jika tidak kesekolah karena jika ia tidak kesekolah juga ia tidak dimarahi oleh ayahnya sehingga dengan senang hati ia mau keekolah atau tidak.

“Seng, dong Cuma tanya kanapa seng pi sekolah kalau bt seng jawab lai dong jua seng marah lai jadi seng ka skolah jua spp”

(S1.W1.T4.B4.081+082)

Subjek IM pun tidak mau kesekolah karena dengan berbagai alasan subjek berat kesekolah karena takut di beri pertanyaan terkait dengan materi yang di sampaikan guru. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Subjek malas ke sekolah dengan alasan subjek takut di beri pertanyaan terkait dengan materi yang di ampaikan oleh guru sehingga membuat subjek merasa berat untuk ke sekolah. bukti tersebut terungkap ketika subjek mengatakan :

“Setiap sekolah la jam belajar bt tako maso barang kalau pertanyaan pasti antua suru bt yang jawab jadi bt pamalas ka skolah”

Seperti poin pertama yang di jelaskan Imron dalam (Lesnussa,2018) dalam bukunya “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” menjelaskan sebab-sebab mengapa peserta didik drop out dan tidak menyelesaikan pendidikannya, yaitu: Rendahnya kemampuan yang dimiliki, menjadikan peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya.

Subjek juga tidak memiliki motivasi atau dorongan dalam diri untuk belajar sehingga membuat subjek bosan pada saat belajar, subjek merasa bosan dan malas belajar bukan saja disekolah namu dirumah juga subjek juga merasakan hal yang sama yaitu malas belajar dan cepat merasa bosan, lemahnya kemampuan berfikir subjek juga membuat subjek menjadi malas tidak focus dalam belajar dan tidak tertib mengikuti pelajaran disekolah.

Seperti yang dijelaskan juga oleh Marzuki dalam (Salni,2017) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dilihat dari kemauan dari dalam diri anak yaitu: berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan kemauan dari dalam diri untuk mencerna pelajaran secara baik, sebagian lagi karena faktor kemalasan anak sendiri dan faktor lain sehingga kemauan untuk bersekolah terabaikan.

## KESIMPULAN

Melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran mengenai subjek yang mengambil keputusan / memilih untuk tidak bersekolah atau putus sekolah dikarenakan 4 motif utama yakni; kecemasan dan kekhawatiran subjek pada saat belajar, tidak memiliki motivasi atau dorongan dalam diri untuk belajar, lemahnya kemampuan berfikir dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan subjek itu sendiri. Dimana semua motif yang membuat subjek putus sekolah merupakan bagian dari dampak internal dan external sesuai dengan pembahasan teori sebelumnya.

Motif yang muncul dari diri sbjek mengenai kecemasan dan kekhawatira subjek pada saat bealajar menjadi factor yang sangat mendasar dalam diri subjek sehingga membuat subjek tidak memiliki motifasi untuk belajar di sekolah, dan lemahnya kemampuan berfikir subjek dalam menerima informasi ataupun proses pembelajaran.

Hal utama lainnya adalah motif / factor external yang muncul dalam gambaran subjek yang sudah diteliti adalah mengenai, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan subjek itu sendiri. Pengaruh perhatian orang tua masih menjadi dampak utama yang membuat dorongan dalam diri subjek untuk bersekolah memudar dimana perhatian dan dorongan dari orang tua masih menjadi hal penting dalam studi kasus yang peneliti angkat.

Oleh karena itu dalam penelitian mengani studi kasus ini, dorongan dalam diri dan dorong dari keluarga dalam hal ini orang tua masi memberikan sumbangsi yang signifikan dan efektif bagi subjek dalam mengambil keputusan atau memilih untuk tidak bersekolah / putus sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- \_\_\_\_\_. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- \_\_\_\_\_. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun. 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Deprtemen Pendidikan Nasional
- Naela, Ardina. (2017). Identifikasi penyebab enam anak putus sekolah di desa pengembangan kecamatan negara kabupaten jembrana provinsi bali. Universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta, Yogyakarta.
- Dawil dkk. (2013). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak. Universitas pendidikan ganesha singaraja indonesia, Indonesia.
- Ikhsan, Gunawan. (2010). Motivasi kerja guru tidak tetap di berbagai Sma swasta di kota semarang. Universitas diponegoro semarang, Semarang.
- Sara, P. K. (2019). Studi kasus ketergantungan penggunaan gadget pada siswa x di Smp negeri 3 kairatu. Universitas pattimura ambon, Ambon.
- Sopia, Lesnussa. (2019). Analisis penyebab putus sekolah pada siswa di desa fakal kecamatan fena fafan kabupaten buru selatan. Universitas pattimura ambon, Ambon.
- Arini, E. P. (2018). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di kecamatan ambarawa kabupaten pringsewu. Universitas lampung bandar lampung, Lampung.
- Salni, Yanti. (2017). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar 9 tahun di desa bonea kecamatan lasalepa kabupaten muna. Universitas halu oleo kendari, Kendari.
- Sugiyono. (1999). Statistika Untuk Penelitian, cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif . Bandung: Alfabeta.

Sulistiyono. (2015). Studi kualitatif deskriptif perilaku konsumen rilisan fisik vynil di yogyakarta. Universitas negeri yogyakarta, Yogyakarta.